

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

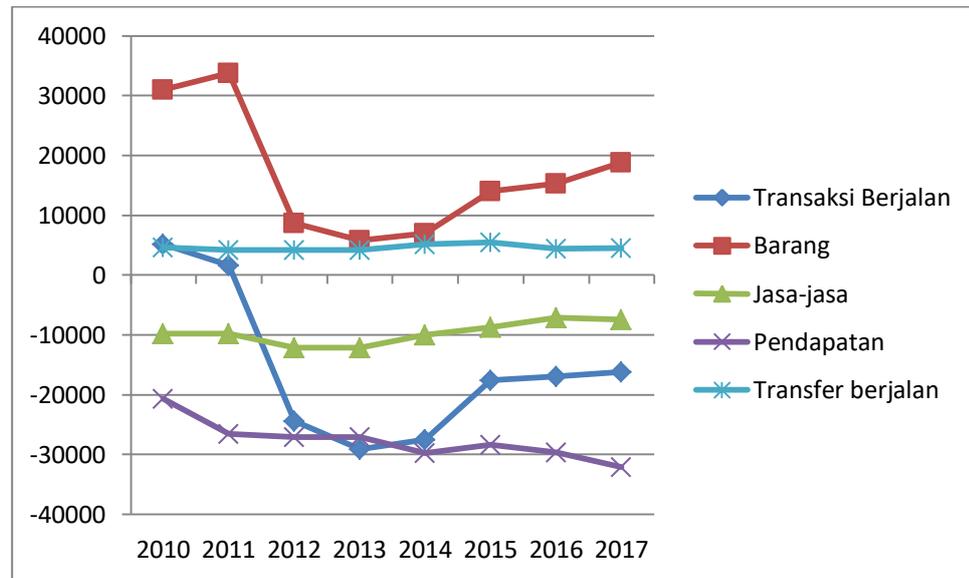
Di era globalisasi dewasa ini, batas-batas territorial negara tidak lagi menjadi hambatan bagi setiap negara untuk menjalin hubungan kerjasama khususnya dalam perdagangan internasional, terlebih bagi negara Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka. Negara dengan sistem perekonomian terbuka sebagian outputnya dijual secara domestik dan sebagian dijual ke luar negeri. Oleh karena itu dalam perekonomian terbuka pasar keuangan dan pasar barang sangat terkait. Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara yang didalamnya mencakup ekspor dan impor barang maupun jasa. Besaran kontribusi perdagangan internasional terhadap perekonomian negara dapat dilihat dari suatu laporan yang disebut neraca pembayaran.

Menurut P. Michael Tadaro dalam bukunya yang berjudul "*Pembangunan Ekonomi di Dunia*", neraca pembayaran adalah neraca yang secara khusus dirancang untuk merangkum transaksi finansial penduduk (pelaku ekonomi secara keseluruhan, termasuk pemerintah) dari suatu negara dengan keseluruhan penduduk atau pelaku ekonomi dari negara lain (Tadaro, 2000). Neraca pembayaran memiliki peran sangat penting mengingat fungsinya yang bukan hanya sebagai pengukur kemampuan perekonomian nasional dalam menopang

transaksi internasional, tetapi juga menjadi salah satu indikator berpengaruh terhadap sentiment para pelaku pasar.

Neraca pembayaran pada umumnya terbagi atas neraca transaksi berjalan, neraca modal dan cadangan valuta asing, menurut Tulus TH Tambunan transaksi berjalan sendiri dapat didefinisikan sebagai komponen neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi unilateral (Tambunan, 2001). Di sisi lain, menurut Mordechai E. Krenin neraca transaksi berjalan terdiri dari neraca perdagangan yang mencatat ekspor dan impor komoditi dan neraca bersih serta transfer. Neraca modal terdiri dari investasi langsung luar negeri dan pembelian saham, obligasi dan transaksi bank yang menyebabkan aliran modal ke luar negeri (Kreinin, 1991).

Surplus transaksi berjalan menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari impor. Negara mengalami akumulasi kekayaan valuta asing sehingga mempunyai saldo positif dalam investasi luar negeri. Sedangkan defisit neraca transaksi berjalan menunjukkan impor yang lebih besar dibandingkan ekspor, sehingga terjadi pengurangan investasi di luar negeri. Neraca transaksi berjalan sangat erat hubungannya dengan penghasilan nasional sebab ekspor dan impor merupakan komponen penghasilan nasional (Nopirin, 1996). Jika suatu negara terus melakukan impor dalam jangka waktu yang lama tanpa dibersamai peningkatan kegiatan ekspor maka dapat menyebabkan turunnya saldo neraca transaksi berjalan, dan berimbas pada saldo neraca pembayaran secara keseluruhan serta dapat mengurangi cadangan devisa negara. Sehingga defisitnya neraca transaksi berjalan pun dapat mengakibatkan krisis pada negara yang bersangkutan.



**Grafik I.1**

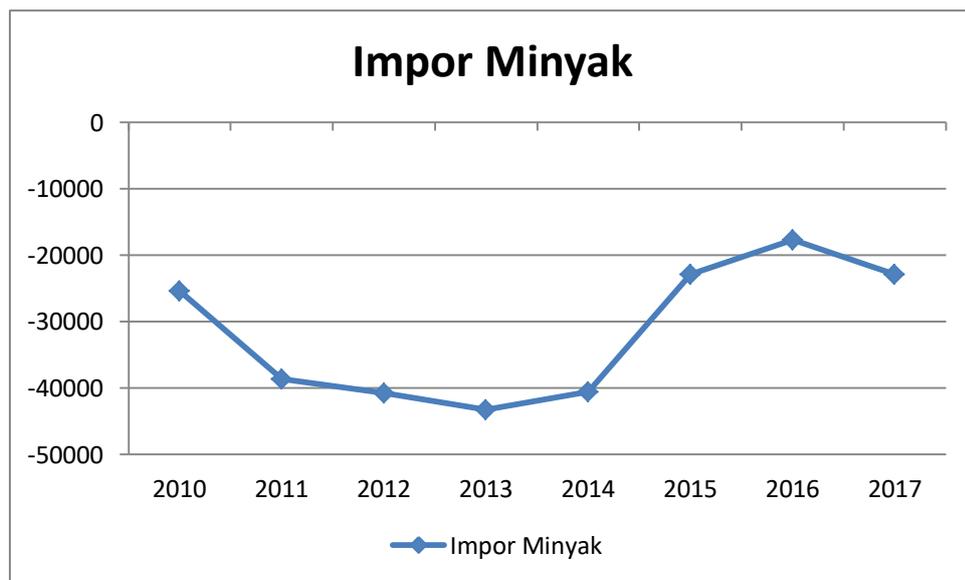
**Neraca Transaksi Berjalan tahun 2010-2017**

Pada Grafik I.1 terlihat bahwa faktor utama terjadinya penurunan transaksi berjalan ialah defisit neraca perdagangan khususnya bagian transaksi barang, yang menunjukkan bahwa impor barang lebih besar dibanding dengan barang yang di ekspor. Faktor kedua terbesar melebarnya defisit transaksi berjalan yaitu semakin besarnya defisit pendapatan primer/neto. Neraca pendapatan primer yang terdiri dari dua komponen, yakni kontribusi tenaga kerja dan *investment income*, defisitnya neraca pendapatan primer menunjukkan bahwa sektor tenaga kerja di luar negeri tidak mampu menambal aliran dana keluar yang dihasilkan tenaga kerja asing. Faktor terakhir ialah defisitnya neraca jasa yang juga memperburuk kondisi neraca transaksi berjalan. Walaupun besaran defisit neraca jasa cenderung semakin menurun, namun neraca jasa tidak pernah tercatat surplus selama tahun 2010 hingga 2017.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat M.A Nizar mengenai beberapa besaran yang selama ini sering dijadikan kambing hitam sebagai penyebab terjadinya defisit neraca transaksi berjalan (*current account*) di Indonesia, yaitu: (i) penurunan surplus neraca perdagangan barang (*trade balance*) sebagai akibat menurunnya ekspor dan atau meningkatnya impor barang. Kondisi ini memang terlihat dalam tahun 2012, dimana surplus neraca perdagangan mengalami penurunan lebih dari 75 persen bila dibandingkan dengan surplus tahun 2011; (ii) defisit neraca jasa-jasa (*services accounts*); dan (iii) defisit pada neraca pendapatan neto (*net income*) (Nizar, 2012)

Transaksi berjalan pada tahun 2010:Q1 transaksi berjalan tercatat mengalami surplus, sejalan dengan harga komoditas internasional yang meningkat dan permintaan eksternal yang cukup kuat maka nilai ekspor Indonesia mencatat kenaikan surplus yang cukup tinggi. Namun pada tahun 2012, Indonesia mengalami defisit neraca transaksi berjalan pertama kalinya sejak berakhirnya krisis ekonomi tahun 1997/1998 hingga tahun 2011 hal tersebut dikarenakan krisis utang Eropa pada tahun 2010:Q2-2013:Q2 yang telah mendorong terjadinya ketidakseimbangan eksternal di beberapa negara, tidak terkecuali Indonesia yang mengalami defisit transaksi berjalan terus melebar hingga menembus lebih dari 75 persen (laporan BI, *balance of payment*, 2013). Transaksi berjalan pada 2013 mencatat defisit 28,4 miliar dolar AS (3,3% dari PDB), naik dari defisit tahun 2012 sebesar 24,4 miliar dolar AS (2,8% dari PDB). Kenaikan defisit transaksi berjalan terutama disebabkan oleh surplus neraca perdagangan yang menurun, pada saat neraca jasa dan neraca pendapatan mencatat kenaikan defisit. Penurunan

surplus neraca perdagangan barang disebabkan oleh penurunan ekspor yang lebih daripada penurunan impor. Nilai ekspor pada tahun 2013 tercatat lebih rendah dari tahun 2012 atau terkoreksi 2,6% sedangkan nilai impor terkoreksi 1,4% dari tahun sebelumnya. Terlebih kondisi yang cukup struktural yaitu melemahnya sektor eksternal akibat pelemahan perekonomian global khususnya di negara China yang berdampak langsung terhadap ekspor Indonesia dan juga dari sektor migas yang memberikan kontribusi negatif karena defisit neraca perdagangan minyak masih lebih besar daripada surplus neraca perdagangan gas seperti yang ditunjukkan grafik I.2.

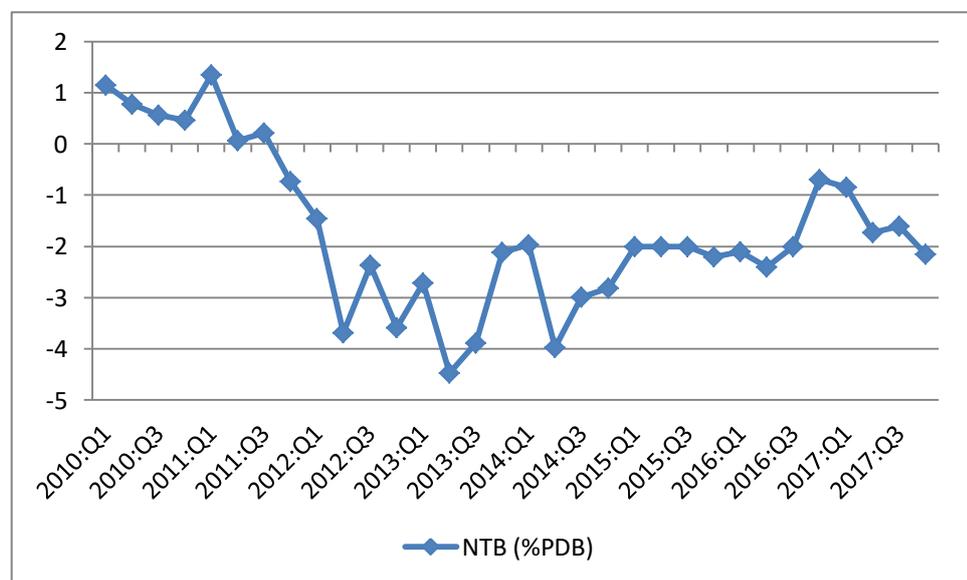


**Grafik I.2**

**Pergerakan impor minyak tahun 2010-2017**

Permasalahan struktural lainnya yang menurunkan kinerja defisit transaksi berjalan adalah tingkat ketergantungan perekonomian domestik terhadap barang-barang impor yang masih tinggi. Tingginya kandungan impor pada barang-barang

produksi dalam negeri menyebabkan tingkat ketergantungan industri domestik terhadap bahan baku impor masih besar. Selain itu, kapasitas produksi domestik yang belum cukup untuk memadai permintaan domestik, termasuk untuk memenuhi permintaan dari penduduk berpendapatan menengah yang semakin besar. Kondisi tersebut yang mendorong terjadinya defisit transaksi berjalan selama 12 triwulan berturut-turut (2011:Q4 s.d 2014:Q3).



Sumber: Bank Indonesia, diolah oleh penulis

**Grafik I.3**

### **Rasio Neraca Transaksi Berjalan terhadap PDB (%) Tahun 2010-2017**

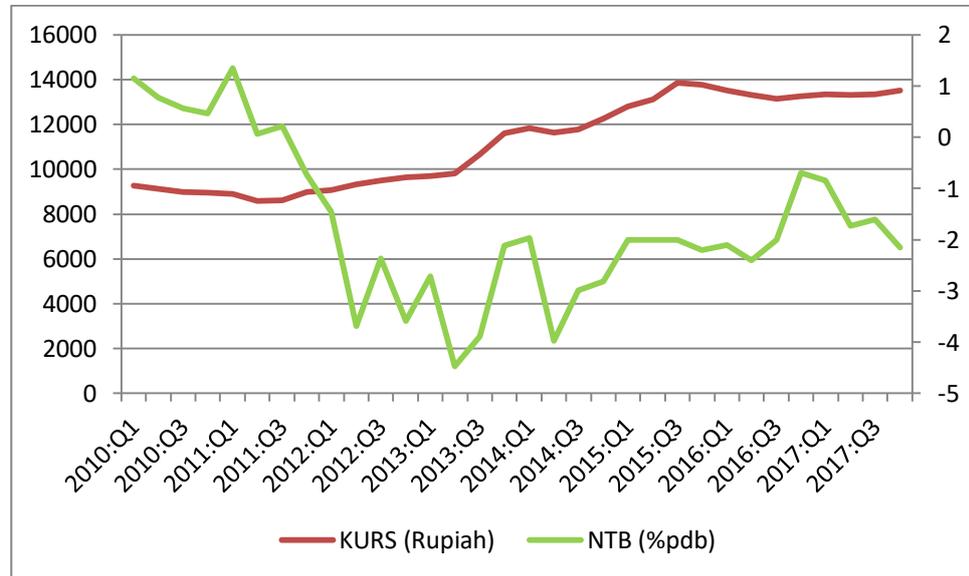
Grafik I.3 menunjukkan bahwa pergerakan transaksi berjalan terhadap PDB mengalami fluktuasi yang cenderung semakin defisit semenjak tahun 2011, hal tersebut disebabkan peningkatan PDB Indonesia yang tidak dibersamai dengan peningkatan surplus transaksi berjalan, karena meningkatnya PDB juga akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga memicu tindakan konsumtif terhadap barang impor. Oleh karena itu, kenaikan pendapatan domestik akan

menyebabkan meningkatnya belanja masyarakat terhadap barang-barang, termasuk barang impor suatu negara, yang akan memperburuk kondisi neraca transaksi berjalan. Sedangkan menurut (Lebe, Khan, & Adiguzel, 2009) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya defisit neraca transaksi berjalan yang merupakan perbedaan jumlah tabungan nasional dan investasi.

Perlu dicermati lebih seksama mengenai perubahan variabel ekonomi yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan seperti nilai tukar riil, Inflasi dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya perubahan terhadap nilai neraca transaksi berjalan (*current account*) terjadi akibat adanya perubahan inflasi, PDB dan perubahan nilai tukar yang dapat merubah tingkat kestabilan dari total ekspor-impor dan transfer jasa suatu negara. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jeff Madura, bahwa empat faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan ialah nilai tukar, inflasi, pendapatan nasional dan restriksi pemerintah (Madura, 2001). Sedangkan menurut Karl E. Case & Ray C. Fair, terdapat faktor eksternal lainnya yaitu PDB luar negeri dan tingkat harga (inflasi) luar negeri (Case & Fair, 2007).

Terdepresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS akan mempengaruhi harga relatif dari barang yang diperdagangkan. Harga ekspor akan turun dan sebaliknya harga impor akan meningkat. Sehingga masyarakat yang berperan sebagai konsumen cenderung untuk mengurangi kegiatan impor dan masyarakat yang berperan sebagai produsen akan meningkatkan ekspor guna memperoleh

keuntungan. Adapun fluktuasi neraca transaksi berjalan dan nilai tukar Indonesia selama periode tahun 2010:Q1 sampai 2017:Q4 dapat di lihat pada grafik I.4.



Sumber: Bank Indonesia, data diolah oleh penulis 2019

**Grafik I.4**

**Pergerakan Nilai Tukar (rupiah) dan Neraca Transaksi Berjalan  
(%pdb) Tahun 2010-2017**

Pada arus perdagangan, salah satu upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan membatasi impor dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar terhadap valas. Perubahan nilai tukar terhadap valas dapat dipengaruhi dari perubahan barang-barang ekspor dan impor. Semakin tinggi harga barang yang di ekspor, semakin turun nilai tukar mata uang negara pengekspor dan sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan pengaruh yang sangat nyata antara defisit neraca transaksi berjalan terhadap fluktuasi kurs. Pada saat kondisi neraca transaksi berjalan defisit, depresiasi rupiah masih sangat terkontrol sehingga perubahannya tidak mengganggu kinerja perekonomian Indonesia. Justru sebaliknya, pada saat

kondisi neraca transaksi berjalan mengalami surplus, depresiasi rupiah terhadap dolar sulit untuk dikontrol (Purnomo & Wahyudi, 2017).

Pada kenyataannya nilai tukar selalu menjadi salah satu tolak ukur indikator terjadinya inflasi, dalam hal ini hubungan nilai tukar terhadap inflasi sejalan dengan tingkat efektifitas sistem moneter suatu negara. Inflasi menjadi gejala ekonomi yang sangat menarik untuk diperhatikan. Segala gejolak sosial, politik dan ekonomi dalam maupun luar negeri selalu dikaitkan dengan permasalahan inflasi. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang impor lebih murah dibanding dengan barang domestik. Oleh karena itu, inflasi akan membuat impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. Disamping itu aliran modal keluar akan lebih banyak daripada yang masuk ke dalam negeri.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat di simpulkan bahwa fluktuasi inflasi akan semakin besar setelah perubahan sistem nilai tukar. Seiring dengan itu, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan barang-barang modal sebagai input produksi semakin mahal sehingga mengurangi kemampuan memenuhi barang-barang modal yang diperlukan untuk proses produksi. Kondisi tersebut pada akhirnya akan menurunkan jumlah output, sehingga terjadi kontraksi terhadap kelancaran neraca transaksi berjalan suatu negara dalam mengoptimalkan ekspor impornya. Adanya permasalahan kompleks di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Periode 2010:Q1-2017:Q4”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Nilai tukar terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.
2. Pengaruh Inflasi dalam Negeri terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.
3. Pengaruh Inflasi Luar Negeri (RRC) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Dalam Negeri terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Luar Negeri (RRC) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti atas penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan koleksi pustaka di Universitas Negeri Jakarta, serta mampu memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta referensi bagi peneliti lain, perihal pengaruh nilai tukar, pendapatan nasional, inflasi dalam negeri dan luar negeri terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

## 3. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi serta masukan kepada pelaku ekonomi baik pemerintah maupun swasta dalam pengambilan keputusan perihal perdagangan internasional khususnya penyebab terjadinya defisit neraca transaksi berjalan serta sejauh mana peranan nilai tukar, inflasi dalam negeri dan inflasi luar negeri (RRC) mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia.